

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Zainul Umam

Pondok pesantren Zainul Umam yang beralamat di Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal dengan program belajar khusus yaitu *tafaquh fiddin* (pelajaran agama) yang bersumber dari kitab kuning karangan dari para ulama masa lalu. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 2019 yang didirikan oleh Bapak Ruslan Nasution. Awalnya pembangunan ini akan dijadikan sebagai sekolah atau rumah tahfiz namun setelah mendapatkan saran dari guru beliau yaitu muallim Supriyadi terkait minimnya lembaga pendidikan yang khusus mempelajari dan mendalami kitab kuning terkhusus di wilayah Bandar setia maka, beliauapun memutuskan untuk membangun sebuah lembaga pendidikan nonformal yang khusus mempelajari kitab kuning dari para ulama terdahulu.

Setelah jenis pendidikan sudah ditentukan, pembangunan pondok pesantren ini dilanjutkan di bawah asuhan muallim Supriyadi dan di bantu dengan ustaz Irhas juga ustaz Anja Syahputra yang nantinya akan menjadi pengasuh pondok pesantren. Terkait pemilihan nama Zainul Umam sebagai sebutan untuk pondok pesantren ini berawal dari pengalaman belajar ustaz Irhas dan juga ustaz yang pernah menempuh pendidikan di salah satu ma'had yang ada di Bogor yaitu Ma'had Az-Zain di bawah pimpinan Syeikh Nuruddin Marbu Al-Banjari Al-Makki, sehingga dibuatlah nama pondok pesantren ini hampir mirip dengan pondok pesantren yang menjadi tempat belajar para ustaz untuk mengambil berkah.

Saat ini Pondok Pesantren Zainul Umam masih membatasi jumlah santri untuk menempuh pendidikan. Hal ini disebabkan sarana dan juga prasarana yang tersedia masih belum mencukupi, seperti tempat belajar. Kegiatan pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam masih dilaksanakan di aula yang juga menjadi tempat santri menunaikan ibadah shalat dan yang lainnya. sedangkan untuk tempat

tinggal santri hanya terdapat dua asrama putra maupun putri. Namun, pihak yayasan Pondok Pesantren Zainul Umam saat ini juga sudah merancang terkait penambahan sarana dan juga prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran santri.

4.1.2 Visi dan Misi Pondok Pesantren Zainul Umam

Sekolah yang baik haruslah memiliki visi dan misi untuk mengembangkan sekolahnya menjadi lebih baik kedepannya dan sebagai acuan sekolah, diantaranya yaitu:

a. Visi Pondok Pesantren Zainul Umam

“Sebagai pusat pengajaran dan pengkajian Kitab Kuning dengan pemahaman *manhaj ahlu sunnah wal jama'ah*”

b. Misi Pondok Pesantren Zainul Umam

- 1) Mencetak santri yang mampu membaca dan juga memahami Kitab Kuning
- 2) Mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Menyiapkan santri untuk mendakwahkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

4.1.3 Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Zainul Umam

Untuk terlaksananya proses pembelajaran yang baik, diperlukan pengajar yang bermutu bagi murid. Adapun jumlah guru di Pondok Pesantren Zainul Umam sebanyak 6 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Guru Pondok Pesantren Zainul Umam

No	Nama Guru	Bidang Pengajar
1	Muallim Supriyadi	Kitab Kuning
2	Ustaz Irhas, S.Pd	Kitab Kuning
3	Ustaz Anja Syahputra	Kitab Kuning
4	Ustaz Akbar Rosyidi	Ushul Fikh
5	Ustazah Fitriana Wahyuna, S.H	Tahsin Khusus Akhwat

Sumber: Tata Usaha Pondok Pesantren Zainul Umam, Irmayani Lestari

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa saat ini pondok pesantren Zainul Umam memiliki tenaga pengajar yang cukup memadai dengan jumlah santri yang akan diajar, yaitu sekitar 35 orang. Tenaga pengajar laki-laki berjumlah 4 orang dan tenaga pengajar perempuan berjumlah satu orang. Setiap pengajar mengajar berdasarkan bidangnya masing-masing.

4.1.4 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Zainul Umam

Kegiatan belajar mengajar disekolah akan berjalan baik jika sarana dan prasarana disekolah terpenuhi dengan baik. Diantara keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Umam yaitu:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Zainul Umam

Jenis Fasilitas	Milik				Bukan Milik
	Baik	Rusak	Kurang	Jumlah	
Asrama	4	-	Baik	4	-
Kamar Mandi	10	-	Baik	10	-
Dapur	2	-	Baik	2	-
Tempat ibadah	1	-	Baik	1	-
Aula belajar	1	-	Baik	1	-
Tempat olahraga	1	-	Baik	1	-
Meja guru	1	-	Baik	1	-
Kursi guru	1	-	Baik	1	-
Lemari	2	-	Baik	1	-
Papan tulis	1	-	Baik	1	-

Sumber: Tata usaha Pondok Pesantren Zainul Umam, Irmayani Lestari

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sarana dan prasarana yang disediakan pondok pesantren Zainul Umam sudah cukup memadai, hanya saja untuk ruangan belajar seperti kelas belum tersedia. Semua kegiatan belajar mengajar dilakukan di aula belajar. Adapun tujuan sarana dan prasarana ini adalah untuk memfasilitasi kebutuhan santri dalam menjalankan aktivitas belajar di pondok pesantren Zainul Umam.

4.1.5 Peserta Didik

Dalam sebuah lembaga pendidikan tentu peserta didik merupakan objek terpenting untuk dilibatkan. Tanpa adanya peserta didik maka tidak ada proses belajar mengajar. Maka perlu diketahui jumlah santri di Pondok Pesantren Zainul Umam Bandar Setia Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah santri di Pondok Pesantren Zainul Umam TA 2022/2023 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Data Santri di Pondok Pesantren Zainul Umam

No	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	15 Orang	20 Orang	35 Orang
Jumlah			35 Orang

Sumber: Tata usaha Pondok Pesantren Zainul Umam, Irmayani Lestari

Pada data tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah santri di pondok pesantren Zainul Umam masih sedikit, hal ini dikarenakan fasilitas yang disediakan belum bisa memuat banyak santri untuk belajar, tidak hanya itu kegiatan belajar santri juga hanya dilaksanakan selama 1 tahun sehingga dengan jumlah guru dan juga fasilitas yang tersedia santri yang berjumlah 35 orang ini bisa fokus menyelesaikan program belajar Kitab Kuning dengan baik.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

Untuk melihat gambaran tentang strategi ustaz dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam Bandar Setia Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang. Maka penulis akan memaparkan hasil temuan yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta studi dokumen sebagai pelengkap penyajian hasil penelitian ini, sebagai berikut:

4.2.1 Strategi Ustaz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri

a. Metode Syawir

Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan seorang guru

dalam menyampaikan pembelajaran. Ada beberapa strategi ustaz dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri di Pondok Pesantren Zainul Umam berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Irhas selaku Ustaz yang mengajar Kitab Kuning, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren ini, ada beberapa strategi pembelajaran yang digunakan ustaz untuk mempermudah pemahaman santri pada saat proses pembelajaran. Salah satu strategi yang digunakan adalah strategi ustaz mengajarkan Kitab Kuning dengan menggunakan metode *syawir*” (Wawancara bersama ustaz Irhas pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10.00).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa salah satu strategi yang digunakan ustaz saat mengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam yaitu dengan menggunakan metode *syawir* atau metode diskusi. Selain itu, ustaz Irhas juga menyampaikan terkait proses pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan metode *syawir* di Pondok Pesantren Zainul Umam sebagai berikut:

“Proses pelaksanaan metode *syawir* di Pondok Pesantren ini dilakukan dengan cara seorang ustaz memberi santri masing-masing materi, kemudian mereka bergantian menjelaskan materi yang sudah mereka terima. Setelah itu, santri lain bertugas sebagai partisipan yang aktif untuk bertanya dan juga menanggapi materi yang telah di paparkan oleh santri yang lain. Metode *syawir* ini juga bisa dilakukan oleh seorang ustaz sebagai tempat bertanya santri ketika sudah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran” (Wawancara bersama ustaz Irhas pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10.00).

Penjelasan dari ustaz Irhas di atas memberikan penegasan bahwa dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam memang benar menggunakan pembelajaran *syawir*. Pernyataan ini juga diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat sendiri kegiatan pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *syawir* di Pondok Pesantren Zainul Umam dilakukan dengan cara seorang ustaz membagikan materi yang sudah dipelajari atau yang sudah disampaikan oleh ustaz, masing-masing santri nantinya akan memberikan penjelasan terkait materi yang mereka terima, sedangkan santri yang lain menjadi partisipan yang berperan sebagai penanya dan juga penanggap. Mereka berhak memberikan pertanyaan ataupun saran dari santri yang sudah memberikan penjelasan tersebut.

Metode *syawir* di Pondok Pesantren Zainul Umam tidak hanya dilakukan pada

saat berlangsungnya pembelajaran bersama ustaz tetapi juga dilaksanakan di asrama sebagai tempat untuk santri diskusi rutin untuk mengulang pelajaran yang telah disampaikan oleh ustaz. Hal ini di sampaikan oleh muallim Supriyadi, selaku ketua yayasan dan juga tenaga pengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam, beliau menyatakan bahwa:

“Metode *Syawir* ini juga rutin dilaksanakan santri saat berada di Asrama yang dipimpin oleh santri senior, hal ini dilakukan dikarenakan minimnya waktu santri untuk menguasai Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam sehingga para ustaz menanamkan pemahaman kepada santri bahwa belajar dan mengulang pelajaran adalah hal yang wajib untuk dilakukan sehingga kegiatan *syawir* pada saat santri berada di asrama untuk mengulang materi belajar Kitab Kuning adalah kegiatan yang mendukung santri untuk bisa memahami Kitab Kuning. Setelah kegiatan *syawir* yang dilaksanakan santri selesai mereka juga di haruskan untuk mencatat materi yang belum dipahami sehingga pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung mereka bisa meminta penjelasan kepada ustaz” (Wawancara bersama muallim Supriyadi pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 11.00).

Hal inilah yang membedakan metode *syawir* yang di aplikasikan oleh Pondok Pesantren Zainul Umam dengan Pondok Pesantren lainnya, yaitu metode *syawir* tidak hanya berlaku pada saat pembelajaran bersama ustaz saja melainkan juga harus dilaksanakan ketika santri berada di asrama. Dengan seringnya melakukan diskusi bersama para santri tentu akan membiasakan santri untuk berdialog dan berdiskusi pada saat pembelajaran bersama ustaz. Suasana belajar dengan metode pembelajaran seperti ini akan menjadi aktif dikarenakan metode ini akan memberikan peluang kepada santri untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang suatu hal sehingga akan terjadi banyak perbedaan pendapat. Setiap santri juga dianjurkan untuk memiliki referensi untuk memperkuat pendapat mereka agar tetap menjawab pertanyaan dari pendapat yang mereka pilih.

Dari kegiatan *syawir* inilah jiwa kepemimpinan santri di didik minimal sudah mampu menyampaikan dan juga berbicara di depan umum. Selain itu santri juga di latih untuk memecahkan permasalahan yang ada di sekitar terkait aspek ibadah ataupun muamalah yang tentunya kegiatan ini akan membiasakan para santri untuk bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan ketika mereka sudah menjadi da'i atau pendakwah di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan realita yang terjadi pada saat proses pembelajaran, snatri saling menyanggah, memberikan komentar dan juga memberikan tanggapan terhadap masalah yang belum dipahami,

sehingga tidak hanya santri yang berperan sebagai pemateri yang aktif pada saat pembelajaran namun santri lain sebagai partisipan juga turut menghidupkan suasana belajar.

Ustaz Irhas juga menjelaskan mengenai tujuan penggunaan metode *syawir* pada pembelajaran Kitab Kuning sebagai berikut:

“Penggunaan metode *syawir* pada pembelajaran Kitab Kuning ini bertujuan untuk melatih santri agar mempunyai mental yang kuat dan pemikiran yang tajam ketika menemukan berbagai perbedaan pendapat yang di sampaikan oleh masyarakat, selain itu juga mendorong santri untuk terus menggali pengetahuan terkait Ilmu agama khususnya sehingga santri akan merasa bahwa dirinya tidak bisa menggunakan atau cukup mendalami satu pendapat saja terutama masalah hukum fikih yang di dalamnya terdapat banyak *khilafiyah* atau perbedaan pendapat antar ulama” (Wawancara bersama ustaz Irhas pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10.00).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di ungkapkan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan penggunaan metode *syawir* pada pembelajaran Kitab Kuning adalah untuk melatih kreativitas berpikir santri dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya dan juga mendorong semangat belajar santri untuk menggali pengetahuan khususnya pengetahuan agama.

Sedangkan hasil wawancara dengan muallim Supriyadi, selaku ketua yayasan dan tenaga pengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam, beliau mengungkapkan bahwa tujuan metode pembelajaran *syawir* adalah:

“Untuk menghasilkan santri yang memiliki jiwa kepemimpinan, karena tujuan mereka belajar disini adalah untuk meneruskan estafet dakwah Rasulullah Saw. di tengah-tengah umat sehingga latihan kepemimpinan ini harus sering di latih. Adapun melatih kepemimpinan dengan menggunakan metode *syawir* ini dapat dilakukan dengan cara santri yang menjadi pemateri harus bisa menjadi panutan untuk santri lainnya. Santri di latih untuk mengkondusifkan suasana belajar ketika metode *syawir* sedang berlangsung” (Wawancara bersama muallim Supriyadi pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 11.00).

Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan ustaz Anja Syahputra selaku tenaga pengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam, beliau menyatakan bahwa:

“Penggunaan metode *syawir* juga digunakan para asatiz untuk menguji kemampuan santri dalam hal membaca Kitab Kuning yang tanpa ada baris serta juga menyertakan kaidah *nahwu* dan juga *shorof* pada saat membacanya. Sedangkan santri lain sebagai partisipan yang nantinya akan

memberikan saran dan juga kritik akan kebenaran bacaan dan juga kaidah *nahwu* serta *shorof* dari santri yang telah membaca tadi. Metode ini sangat membantu santri untuk memiliki kepercayaan diri akan pengetahuan dan juga keberanian mengemukakan pendapatnya” (Wawancara bersama ustaz Anja Syahputra pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 10.00).

Berdasarkan paparaan di atas diketahui bahwa metode *syawir* atau diskusi merupakan metode yang di pakai pada saat pembelajaran Kitab Kuning di Pondok pesantren Zainul Umam yang bertujuan untuk menanamkan jiwa kepemimpinan pada diri santri. Hal ini di buktikan ketika para santri bertugas menjadi pemimpin diskusi, merek mampu menuntun jalannya diskusi dengan baik dan juga aktif.

Selain itu metode *syawir* juga menguji pengetahuan dan menambah wawasan santri terkait Kitab Kuning mulai dari ketentuan membacanya yang melibatkan kaidah *nahwu* dan *shorof* hingga pembahasan yang terdapat di dalam Kitab Kuning. Hal ini dikarenakan dari diskusi ini santri akan bebas untuk bertanya apa saja terkait Kitab Kuning serta akan memberikan jawaban sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki dan tentunya mereka akan bertanggung jawab dengan jawaban itu dengan meyertakan referensi untuk memperkuat argumentasi mereka.

Hasil dari penerapan metode *syawir* ini tidak hanya di rasakan untuk diri santri sendiri melainkan juga akan di rasakan oleh orang lain. Hal ini disebabkan karena pada saat selesai menempuh pendidikan Kitab Kuning di Pondok Pesantren selama 1 tahun santri di harapkan sudah mampu untuk berdakwah di tengah-tengah masyarakat tentu hal ini akan melibatkan santri yang akan berpengaruh di masyarakat khususnya di daerah asal mereka ketika para santri mulai dikenal sebagai seorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama.

b. Metode *Bandongan*

Suasana belajar yang efektif banyak dipengaruhi oleh pemilihan strategi yang digunakan seorang ustaz dalam upaya meningkatkan semangat belajar santri. Pemilihan strategi yang tepat untuk santri ini pun dilakukan dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu oleh seorang ustaz untuk memastikan bahwa strategi yang akan digunakan sesuai dengan kondisi santri dan juga kemampuan ustaz dalam mempraktikannya. Pondok Pesantren Zainul Umam dalam praktik

belajarnya tidak hanya menggunakan satu strategi saja namun terdapat beberapa strategi yang digunakan seorang ustaz pada saat mengajarkan materi pembelajaran Kitab Kuning.

Adapun strategi lain yang digunakan ustaz dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri di Pondok Pesantren Zainul Umam berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz Irhas selaku pengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam, beliau mengatakan bahwa:

“Strategi lain yang digunakan ustaz ketika menyampaikan materi Kitab Kuning kepada santri di Pondok Pesantren Zainul Umam ini adalah penggunaan metode *bandongan*” (Wawancara bersama ustaz Irhas pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10.00).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa strategi lain yang digunakan ustaz ketika mengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam ialah metode *bandongan*. Strategi *bandongan* termasuk pada metode pembelajaran tradisional yang banyak digunakan oleh Pondok Pesantren. Meskipun metode ini tergolong metode lama namun banyak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan santri dalam memahami dan juga membaca Kitab Kuning.

Adapun proses kegiatan pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan metode *bandongan* di jelaskan oleh ustaz Irhas selaku pengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam sebagai berikut:

“Kegiatan pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan metode *bandongan* dilakukan dengan cara santri membawa Kitab Kuning yang belum ada baris dan juga maknanya, kemudian ustaz menterjemahkan kata per kata makna dalam pembahasan Kitab Kuning dan santri menyimak serta menyalin terjemahan dari ustaz pada Kitab Kuningnya. Penerjemahan ini dilakukan paling banyak adalah 1 bab pembahasan untuk memudahkan santri dalam memahami kajian tersebut. Setelah penerjemahan selesai, maka ustaz akan menjelaskan maksud dari kata-kata yang sudah diterjemahkan tadi dengan menggunakan bahasa sendiri agar mudah dipahami oleh santri” (Wawancara bersama ustaz Irhas pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10.00).

Penyataan tersebut semakin menguatkan bahwa strategi ustaz dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri di Pondok Pesantren Zainul Umam memang menggunakan metode *bandongan*. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu ustaz membacakan kata demi kata kalimah dalam Kitab Kuning dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia setelah itu ustaz akan memberikan penjelasan dengan bahasa sendiri agar mudah dipahami oleh santri.

Pada metode pembelajaran ini, ustaz memegang kendali kelas sedangkan santri bertugas mendengarkan dan mencatat penyampaian dari ustaz yang sedang membacakan arti dan juga memberikan penjelasan makna dari kata yang terdapat dalam Kitab Kuning. Selain itu, santri juga menuliskan penjelasan-penjelasan dari ustaz dalam Kitab Kuning mereka dengan menggunakan bahasa mereka sendiri yang mudah dipahami. dengan strategin ini tentu akan dapat menambah wawasan santri terkait makna ataupun istilah-istilah yang terdapat Kitab Kuning. Suasana pembelajaran seperti tentu akan berjalan kondusif hal itu dikarenakan hanya ustaz saja yang aktif dalam pengaplikasian strategi *bandongan* ini, sehingga santri dapat dengan mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh ustaz.

Hal ini juga dipertegas dengan hasil wawancara dengan ustaz Anja Syahputra, beliau mengatakan bahwa:

“Pada metode *bandongan* ustaz memang berperan aktif dari pada santri saat pembelajaran. Hal itu dikarenakan pada metode ini umumnya berisi penjelasan terkait istilah-istilah yang merupakan materi baru yang akan diterima oleh santri sehingga membutuhkan penjelasan lebih. Oleh karena itu, santri hanya bertugas mendengarkan dan juga menyalin penjelasan dari ustaz yang kemudian ia tuangkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri tersebut” (Wawancara bersama ustaz Anja Syahputra pada Tanggal 15 Juni 2022 pukul 10.00).

Hasil wawancara di atas menerangkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode *bandongan* ini bersifat satu arah dalam artian ilmu yang di dapat santri hanya berasal dari seorang ustaz sebagai tenaga pengajar setelah itu santri akan menerima materi baru yang akan menambah wawasan keilmuannya sehingga pada metode ini di butuhkan keseriusan santri untuk mendengarkan penjelasan dari ustaz agar bisa memahami serta mencatat ulang materi yang telah disampaikan oleh seorang ustaz.

Di Pondok Pesantren Zainul Umam penerapan metode *bandongan* tergantung dengan kreativitas ustaz dan juga banyak sedikitnya materi yang di bahas. Sebagian ustaz melakukan strategi *bandongan* dengan cara membarisi, menterjemahkan dan juga menjelaskan materi jika materi yang dibahas sedikit dan ada juga ustaz yang hanya membarisi dan juga menterjemahkan saja apabila materi pembahasan banyak dan penjelasannya akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya. Hal ini

dikarenakan minimnya waktu belajar dan juga tergantung sedikit banyaknya pembahasan yang disampaikan ustaz.

Proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *bandongan* ini memerlukan keseriusan santri dalam menyimak dan memperhatikan ustaz. Karena jika santri tidak fokus dalam pembelajaran yang menggunakan strategi *bandongan* ini santri akan banyak tertinggal dalam hal penerjemahan kata dan juga penjelasan dari ustaz bahkan dikhawatirkan akan terjadi kekeliruan tulisan penerjemahan yang dilakukan santri jika ia tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Dari segi praktinya, metode *bandongan* tidak hanya sekedar cara ustaz menyampaikan materi kepada santri namun juga termasuk didalamnya penanaman akhlak, yaitu seorang santri dilatih untuk bisa menghargai seseorang yang sedang berbicara terutama jika yang berbicara itu usianya lebih tua dari santri seperti ustaz yang mengajarnya. Dari hal ini juga, santri akan tawaduk dan memiliki rasa hormat terhadap ustaznya dengan begitu kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan kondusif ustaz tidak lagi sibuk mengamankan suasana belajar sebelum kegiatan pembelajaran di mulai.

Mengenai tujuan penggunaan metode *bandongan* di Pondok Pesantren Zainul Umam, buya Supriyadi selaku kepala yayasan serta pengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam serta memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Penggunaan metode *bandongan* pada pembelajaran Kitab Kuning bertujuan agar santri dapat dengan tepat dalam hal menterjemahkan kata dan juga memberikan baris pada setiap kata dalam Kitab Kuning, hal itu dikarenakan salah penggunaan baris tentu akan merubah arti, jika arti berubah tentu akan merubah penjelasannya juga berbeda. Kitab Kuning merupakan pedoman umat Islam dalam mengambil pelajaran dan juga keputusan terkait ibadah dan juga muamalah. Oleh karena itu, butuh ketelitian santri ketika menyimak bacaan, terjemahan dan juga penjelasan dari ustaz agar tidak terjadi kesalahan” (Wawancara bersama buya Supriyadi Pada Tanggal 11 Juni 2022 pukul 10.00).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa tujuan dari penggunaan strategi *bandongan* pada Kitab Kuning adalah untuk membiasakan santri agar teliti dalam hal membaca, menterjemah dan juga memberikan penjelasan pada Kitab Kuning sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami materi yang terdapat dalam Kitab Kuning. Oleh karena itu, ustaz sebagai pendidik

yang berperan aktif dalam pembelajaran ini harus memastikan bahwa santri sudah benar-benar bisa mengikuti kegiatan pembelajaran Kitab Kuning.

Seperti halnya metode *syawir* pada metode *bandongan* juga tidak hanya dilakukan di bawah bimbingan seorang ustaz, namun juga dipraktikkan oleh santri secara mandiri. Hal ini juga di ungkapkan oleh salah satu santri yaitu Eli, ia menyatakan bahwa:

“Metode *bandongan* ini juga sering dipraktikkan santri secara mandiri, hal ini dilakukan untuk melengkapi catatan santri yang belum lengkap catatan makna, baris dan juga penjelasan dari ustaz. metode ini dilakukan dengan cara para santri membuat lingkaran kemudian salah satu santri yang sudah lengkap catatannya akan membaca ulang Kitab Kuning mulai dari membarisi, memberikan makna dan juga memberikan penjelasan sedangkan santri lain akan menyimak dan juga melengkapi catatan yang masih kurang” (Wawancara dengan Eli santriwati Pondok Pesantren Zainul Umam pada tanggal 16 Juni 2022 pukul 10.00).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa yang dilakukan santri hampir sama dengan metode *bandongan* yang dilakukan bersama ustaz yang membedakan adalah pada metode *bandongan* mandiri ini, santri yang membacakan Kitab Kuning. Hal ini bertujuan agar santri yang belum lengkap catatannya tidak tertinggal pelajaran dari santri lain, sehingga pada saat pertemuan selanjutnya ustaz tidak lagi mengulang pembahsan hanya karena terdapat santri yang belum lengkap catatannya. Tentu kegiatan santri ini akan sangat membantu proses pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam terlebih lagi waktu belajar yang singkat sehingga santri juga harus bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik- baiknya untuk mempelajari Kitab Kuning ini.

Metode *bandongan* merupakan termasuk kepada metode klasikal hal ini dapat dilihat dari segi penerapannya yang menempatkan ustaz sebagai subjek aktif dalam pembelajaran sedangkan santri berperan pasif. Meskipun tergolong pada metode klasik namun metode ini memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar santri. Seperti halnya di Pondok Pesantren Zainul Umam penerapan metode *bandongan* ini menumbuhkan rasa tanggung jawab santri terhadap ilmu yang telah disampaikan hal itu dapat dilihat dari kebijakan yang telah ditetapkan oleh ustaz bahwa untuk mengikuti ujian akhir santri harus menunjukkan bukti bahwa Kitab Kuning yang sudah pernah dipelajari terdapat catatan yang pernah diberikan oleh ustaz baik itu mulai dari baris terjemah dan juga penjelasannya.

Jika terdapat santri yang belum lengkap catatan hasil belajar Kitab Kuning tersebut maka ia harus kembali mencari catatan yang belum selesai tersebut dari temannya dan ustaz akan memberikan waktu untuk santri melengkapi catatan tersebut. Kebijakan ini tentunya dapat menghindarkan santri dari rasa malas untuk belajar sehingga santri akan memanfaatkan waktunya untuk terus mencari kekurangan dalam catatan hasil belajar Kitab Kuning.

c. Metode *Lalaran*

Strategi lain yang digunakan ustaz dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri adalah dengan mengarahkan santri untuk menghafal *nadhom* bahasa Arab mulai dari *Tasrif*, *Imriti*, dan *Alfiyah Ibnu Malik*. Dengan adanya hafalan ini akan membantu santri dalam memahami teknik untuk membaca Kitab Kuning. Di Pondok Pesantren Zainul Umam terdapat strategi yang diterapkan ustaz kepada santri untuk menghafal adalah dengan menggunakan metode *lalaran*. metode ini dikenal dengan istilah *lalaran* oleh kebanyakan Pondok Pesantren. Metode *lalaran* merupakan cara yang diberikan seorang ustaz untuk memudahkan santri menghafal dengan berbagai macam teknik, diantaranya adalah menghafal yang dilakukan bersama-sama oleh santri ataupun menghafal yang di iringi oleh musik.

Hal ini di utarakan oleh ustaz Irhas dalam wawancara, beliau menerangkan bahwa:

“Pondok Pesantren Zainul Umam mewajibkan santri untuk menghafal *nadhom* bahasa Arab mulai dari *tasrif*, *imriti*, dan *alfiyah ibnu malik*. ketiga hal tersebut merupakan bekal yang harus dimiliki dan dipahami santri untuk mempelajari Kitab Kuning” (Wawancara bersama ustaz Irhas pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10.00).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa menghafal *nadhom* bahasa Arab mulai dari *Tasrif*, *Imriti*, dan *Alfiyah Ibnu Malik* merupakan kaidah-kaidah yang harus dikuasai santri untuk mempelajari Kitab Kuning. Bekal inilah yang pertama kali diajarkan oleh ustaz sebelum santri mulai mempelajari Kitab Kuning. Selain untuk memudahkan santri memahami Kitab Kuning menghafal ilmu *alat* ini juga bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz Anja Syahputra, beliau menyatakan bahwa:

“Hafalan *nadhom* bahasa Arab ini bertujuan untuk untuk memudahkan santri memahami kaidah bacaan Kitab Kuning selain itu, hafalan ini juga melatih kedisiplinan santri karena hafalan ini wajib disetorkan santri kepada ustaz” (Wawancara bersama ustaz Anja Syahputra pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 10.00).

Dengan memberikan kewajiban menghafal kepada santri ini, akan membiasakan santri untuk bersikap disiplin. Hal itu tercermin dari kegiatan menghafal santri yang diwajibkan mereka untuk menyetorkan hafalan kepada ustaz yang menjadi pendamping mereka. tuntutan ini akan memberikan kesadaran kepada santri untuk menunaikan kewajibannya sebelum habis rentan waktu yang diberikan ustaz dalam menyelesaikan hafalan mereka.

Kegiatan menghafal ini tentunya akan menguras tenaga dan juga pikiran para santri sehingga santri akan sering merasakan kejenuhan apabila kaidah yang dihafal sulit dan juga banyak sehingga hal ini mendorong ustaz untuk bisa memberikan inovasi terkait strategi menghafal kepada santri. Hal ini dijelaskan oleh Buya Supriyadi, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam menghafal *nadhom* bahasa arab tentunya santri akan merasakan kejenuhan sehingga ustaz memberikan metode menghafal lalaran untuk meminimalisir hal tersebut yaitu dengan mengkolaborasikan hafalan tersebut dengan syair-syair modern atau dengan iringian alat-alat musik yang tentunya juga akan memudahkan santri dalam menghafal” (Wawancara bersama buya Supriyadi pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 11.00).

Penyataan di atas menjelaskan bahwa metode menghafal dengan menggunakan nada-nada serta di iringi dengan lantunan alat-alat musik ini dapat memudahkan santri dalam menghafal. Kegiatan menghafal seperti ini juga tentunya akan mengurangi kejenuhan santri sehingga kegiatan menghafal tidak lagi dianggap sebagai kegiatan yang membosankan bagi santri.

Adapun proses kegiatan menghafal dengan menggunakan strategi *lalaran* ini dijelaskan oleh ustaz Irhas, sebagai berikut:

“Kegiatan *lalaran* ini biasanya dilakukan santri dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti meja ataupun dengan menggunakan burdah. Kegiatan menghafal ini dilakukan bersama-sama oleh santri sebelum kegiatan pembelajaran di mulai” (Wawancara Pada Tanggal 11 Juni 2022 jam 10.00).

Hasil dari wawancara di atas menjelaskan bahwa kegiatan *lalaran* ini di laksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini juga ungkapkan oleh Buya Supriyadi, sebagai berikut:

“Hafalan santri dengan menggunakan metode *lalaran* ini di lakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sesuai dengan arahan ustaz yang mengajar pada waktu itu, hal ini juga bertujuan untuk mengulang hapalan santri sebelum memasuki kegiatan belajar” (Wawancara bersama buya Supriyadi pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 11.00).

Kegiatan hapalan ini rutin dilaksanakan oleh para santri sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini awalnya merupakan ajaran yang diberikan oleh ustaz kepada santri yang kemudian santri mengembangkannya dengan memasukan nada-nada dan juga alunan musik yang mereka rangkai sendiri ataupun musik modern yang mereka sukai sehingga banyak tercipta nada-nada terkait *nadhom* bahasa Arab mulai dari *Tasrif*, *Imriti*, dan *Alfiyah Ibnu Malik*. Kegiatan menghafal santri di Pondok Pesantren Zainul Umam yang memadukan dengan seni ini mendorong santri untuk semangat menghafal dan juga menghilangkan kejenuhan santri dalam menghafal.

Oleh karena itu, untuk mengapresiasi dan juga melestarikan kegiatan menghafal para santri dengan metode *lalaran* ini para asatiz mengadakan perlombaan menghafal bait *nadhom* atau syair yang mereka kreasikan sendiri mulai dari nada yang akan digunakan dan juga iringan musik yang mereka pilih. Perlombaan ini menggunakan sistem kelompok sehingga masing-masing santri memiliki tugas dan peranya masing-masing dalam setiap grup. Kegiatan ini biasanya diadakan pada akhir pembelajaran sebelum kelulusan para santri. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih kreativitas santri dalam menghafal serta melatih santri untuk bertanggung jawab dengan tugas dan perannya.

Hal ini juga dijelaskan oleh Muallim Supriyadi, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kegiatan *lalaran* ini harus dilestarikan, karena dengan adanya metode ini sangat membantu proses menghafal santri serta melatih kreativitas santri dalam menghafal. Oleh karena itu, kegiatan perlombaan ini di laksanakan di akhir kelulusan mereka sekaligus acara perpisahan dengan santri” (Wawancara bersama buya Supriyadi pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 11.00).

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa strategi *lalaran* sangat berpengaruh besar terhadap hasil pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam sehingga diperlukan adanya kegiatan yang memberikan dukungan untuk bisa tetap melestarikan kegiatan tersebut. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga tentunya akan menanamkan kreativitas santri saat sudah selesai menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Umam yang nantinya akan berbaur dengan masyarakat.

Dari ketiga metode belajar Kitab Kuning santri di Pondok Pesantren Zainul Umam peneliti menyimpulkan bahwa metode *lalaran* ini merupakan strategi mengajar ustaz yang sangat menarik. Hal itu berdasarkan dari segi praktiknya yang melibatkan antara aspek seni dan juga kognitif santri sehingga hasil yang dicapai tidak hanya sebatas memperoleh hapalan saja namun santri juga dilatih kreativitas dalam mengkemas hapalan mereka dengan menggunakan arasment lagu yang unik dan menarik yang sesuai dengan keinginan mereka. Strategi ini juga dapat menghilangkan kejenuhan santri saat menghafal nadhom-nadhom bahasa arab yang menjadi ilmu wajib untuk dipelajari sebagai bekal santri belajar membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam. Hasil yang diperoleh dari diterapkannya metode ini sesuai dengan harapan para asatiz, yaitu santri mampu memahami mengenai kaidah *nahwiyah* dan *sorfiyah* dalam Kitab Kuning.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Ustaz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri

Implementasi strategi pembelajaran kitab kuning Pondok Pesantren Zainul Umam tidak terlepas dari dinamika tantangan yang menyertainya. Tantangan tersebut berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi ustaz dalam pembelajaran Kitab Kuning. Adapun hasil wawancara terkait faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi ustaz dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam dapat dijelaskan pada hasil wawancara peneliti sebagai berikut.

a. Metode Syawir

Penerapan metode *syawir* pada saat pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam ini berjalan dengan baik hal itu disebabkan adanya persiapan dan juga arahan yang telah dilakukan ustaz kepada santri yang bertugas menjadi pemimpin diskusi untuk mempersiapkan materi dan juga batasan masalah yang akan di diskusikan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ustaz Anja Syahputra, beliau menyatakan bahwa:

“Biasanya ustaz akan memberikan arahan kepada santri yang akan bertugas memimpin diskusi dengan jangka waktu 3 hari, hal ini dilakukan supaya santri menguasai topik yang akan di diskusikan dengan menambah referensi bacaan serta santri juga dapat melatih kecakapannya pada saat berbicara. Tidak hanya itu, biasanya ustaz juga akan memberikan batasan-batasan masalah diskusi agar tidak meluas materinya sehingga santri dapat fokus dengan masalah yang akan di bahas” (Wawancara bersama ustaz Anja Syahputra pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 10.00).

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa, persiapan santri untuk menerapkan metode *syawir* pada pembelajaran Kitab Kuning sangat baik sehingga hasil belajar Kitab Kuning dengan metode *syawir* dapat meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri. Berjalanya kegiatan *syawir* dengan efektif juga di sebabkan oleh ajaran para ustaz terkait akhlak, sehingga pada saat diskusi sangat sedikit kemungkinan para santri untuk menunjukkan sikap yang tidak baik pada saat diskusi, seperti merendahkan santri lain, tidak menerima pendapat dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ustaz Irhas, beliau menyatakan bahwa:

“Pendidikan yang di ajarkan oleh para ustaz kepada santri pertama kali sama dengan para kyai pondok pesantren di Jawa yang lebih mengutamakan akhlak, baik kepada ustaz maupun kepada santri yang lain. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan hal yang penting untuk dimiliki para santri sebagai identitas bahwa dirinya sudah mempraktikkan ilmu agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada penerapan metode *syawir* para santri tidak ada bersikap yang tidak baik kepada santri lain” (Wawancara bersama ustaz Irhas pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10.00).

Dari wawancara di atas, diketahui bahwa faktor pendukung lain yang melatar belakangi efektifnya kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Zainul Umam adalah didikan para ustaz terkait akhlak santri sehingga santri saat melakukan kegiatan *syawir* tidak melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Namun, penerapan metode

syawir ini juga memiliki hambatan yang dapat menjadikan metode ini berjalan tidak efektif, seperti adanya santri yang tidak aktif saat diskusi dilaksanakan. Hal ini diungkapkan oleh Muallim Supriyadi, sebagai berikut:

“Tidak semua santri aktif dalam kegiatan *syawir*, hal ini dikarenakan adanya santri yang memang belum percaya diri dengan ilmunya sehingga ragu untuk mengemukakan pendapat, Oleh karena itu ketika kegiatan *syawir* berlangsung terdapat santri yang hanya menjadi pendengar dan juga penonton santri lain yang saling bertukar pikiran” (Wawancara bersama buya Supriyadi pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 11.00).

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa, tidak semua santri dapat mengikuti metode *syawir* ini dengan baik. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini para ustaz sering melatih kemampuan berbicara santri dengan seringnya ustaz memberikan pertanyaan yang khusus diberikan oleh santri tersebut agar terlatih untuk berbicara. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ustaz Irhas, beliau menyatakan bahwa:

“Cara yang dilakukan untuk mengatasi santri yang kurang percaya diri pada saat berbicara yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada santri tersebut terkait suatu materi pembahasan hal ini bertujuan untuk membiasakan santri agar terlatih untuk berbicara di depan umum. Kecakapan ini tentunya akan sangat berguna bagi santri terlebih lagi pada saat santri sudah selesai menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Umam tentunya ia akan berbaur bersama masyarakat” (Wawancara bersama ustaz Irhas pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10.00).

Penjelasan di atas merupakan upaya yang dilakukan para ustaz mengatasi permasalahan yang dimiliki oleh santri pada saat pembelajaran. Ustaz yang mengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam selalu mencari jalan keluar atas setiap problem yang dihadapi santri sehingga kualitas santri dalam belajar membaca dan juga memahami Kitab Kuning dengan jangka waktu 1 tahun akan dicapai santri dengan baik.

b. Metode *Bandongan*

Pelaksanaan metode *bandongan* di Pondok Pesantren Zainul Umam sebagai salah satu upaya ustaz dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri memiliki faktor pendukung dan juga penghambat dalam pelaksanaannya.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan metode *bandongan* di Pondok Pesantren Zainul Umam di sampaikan oleh ustaz Anja Syahputra sebagai berikut:

“Pengaruh ustaz dalam menyampaikan kepada santri terkait pentingnya mempelajari Kitab Kuning menjadi motivasi bagi santri dalam mempelajari Kitab Kuning. Oleh karena itu, dalam penerapan metode *bandongan* ini, santri sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Tidak hanya itu, ustaz yang mengajar Kitab Kuning juga dituntut untuk memberikan ilmunya secara maksimal. Hal ini bertujuan agar santri banyak mendapatkan pengetahuan baru sehingga santri dapat mengikuti pembelajaran Kitab Kuning dengan baik.” (Wawancara bersama ustaz Anja Syahputra pada tanggal 16 Juni pukul 10.00).

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa faktor pendukung terlaksananya metode *bandongan* di Pondok Pesantren Zainul Umam berjalan dengan efektif dipengaruhi oleh ustaz sebagai tenaga pendidik yang sudah berhasil mempengaruhi santri untuk mencintai pembelajaran Kitab Kuning sehingga santri dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut tanpa ada paksaan. Selain itu, dari hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa ustaz yang mengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam memiliki wawasan yang sangat luas, sehingga para santri banyak sekali mendapat pengetahuan baru dari ustaz. Hal ini juga yang menyebabkan santri efektif mengikuti kegiatan pembelajaran *bandongan* bersama para asatiz yang kompetem.

Strategi ustaz dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri dengan menggunakan metode *bandongan* ini juga memiliki hambatan dalam pelaksanaannya, hal ini disampaikan oleh buya Supriyadi selaku ketua yayasan dan juga pengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam, beliau mengutarakan bahwa:

“Dalam pelaksanaannya strategi mengajar Kitab Kuning ustaz dengan menggunakan metode *bandongan* ini juga memiliki hambatan, seperti para santri jenuh dan bosan mengikuti kegiatan belajar dikarenakan kegiatan belajar ini hanya ustaz yang aktif dalam kegiatan pembelajaran” (Wawancara bersama buya Supriyadi pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 11.00 WIB).

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa strategi ustaz dengan menggunakan metode *bandongan* ini juga memiliki hambatan. Kegiatan pembelajaran satu arah ini menyebabkan sebagian santri jenuh mengikuti kegiatan pembelajaran. hal inilah yang menjadi tantangan ustaz dalam menerapkan kegiatan

bandongan kepada santri, hal ini disampaikan oleh ustaz Anja Syahputra, sebagai berikut:

“Kejenuhan santri dengan menggunakan metode *bandongan* ini menjadi tantangan bagi ustaz, karena jika para santri sudah menunjukkan rasa kejenuhan, kegiatan pembelajaran akan tidak efektif lagi. Oleh karena itu, biasanya ustaz di tengah kegiatan *bandongan* ini berlangsung akan menyelipkan cerita jenaka ataupun kisah-kisah yang dapat mencairkan suasana belajar” (Wawancara bersama ustaz Anja Syahputra pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 10.00 WIB).

Dari pemaparan Ustaz Anja Syahputra di atas, diketahui bahwa hambatan penerapan metode *bandongan* sebagai startegi ustaz dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri ini menjadi tantangan bagi ustaz. Oleh karena itu para asatiz berusaha untuk mencairkan suasana agar kegiatan pembelajaran tetap terlaksana dengan baik yaitu dengan menyelipkan kisah-kisah menarik yang dapat membuat santri fokus kembali dengan perkataan ustaz.

c. Metode *Lalaran*

Faktor pendukung dari terlaksananya metode *lalaran* di Pondok Pesantren Zainul Umam dengan baik ini dikarenakan adanya dukungan para ustaz untuk mengembangkan kreasi santri dalam melantunkan nadhom-nadhom bahasa Arab tersebut dengan memberikan fasilitas berupa *darbuka* yaitu alat musik yang bisa digunakan santri untuk mengiringi nada nadhom bahasa Arab tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Buya Supriyadi, beliau menyatakan bahwa:

“Kegiatan menghafal dengan strategi *lalaran* yang dipraktikan oleh santri awalnya hanya menggunakan alat-alat musik seadanya. Namun, karena dilihat para santri sangat bagus dalam melafalkan nadhom-nadom tersebut maka kami para ustaz sepakat untuk memberikan fasilitas berupa *darbukah* dengan harapan santri lebih semangat dalam menghafal” (Wawancara bersama buya Supriyadi pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 11.00)

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa semangat para santri dalam menerapkan strategi *lalaran* ini didukung oleh para ustaz yang menyebabkan kegiatan *lalaran* ini berjalan dengan baik di Pondok Pesantren Zainul Umam. Oleh karena itu, metode *lalaran* ini sangat membantu sekali para ustaz untuk memberikan pengajaran Kitab Kuning kepada santri.

Penerapan metode *lalaran* untuk menghafal *nadhom* bahasa Arab ini juga memiliki hambatan dalam praktiknya. *Nadhom* bahasa Arab yang dihafal dengan mengikuti rangkaian nada tersebut terkadang membuat santri tidak fokus terhadap makna yang di hafal. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh ustaz Anja Syahputra, beliau menyatakan bahwa:

“Hapalan santri dengan menggunakan metode lalaran terkadang dapat membuat santri kurang dalam memahami makna yang terkandung dari *nadhom* yang dihapalkan oleh santri, hal itu dikarenakan santri lebih fokus pada nada yang digunakan pada saat menghafal” (Wawancara bersama Ustaz Anja Syahputra pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 10.00).

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa, penggunaan metode lalaran untuk menghafal ini juga memiliki hambatan. Oleh karena itu, ustaz mengarahkan santri untuk seimbang dalam menguasai sebuah ilmu dengan selalu memberikan wawasan pengetahuan dari hapalan santri yang sudah selesai di kuasai. Hal ini di jelaskan oleh ustaz Irhas sebagai berikut:

“Setelah hapalan santri terkait *nadhom* bahasa Arab selesai di setorkan ustaz akan memberikan penjelasan detail agar santri memahami kalimat *nadhom* yang di ucapkannya” (Wawancara bersama ustaz Irhas pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10.00).

Dengan adanya upaya tersebut para ustaz berharap para santri dapat menghafal sekaligus paham dengan makna kandungan yang sudah dihapalkan tersebut. Sehingga hapalan yang dimiliki santri berkualitas dan santri dapat membaca Kitab Kuning dengan baik setelah menghafal *nadhom* bahasa Arab tersebut.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan dengan teknik analisis data yang di gunakan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif dimana penerapan dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari observasi dan wawancara selama peneliti melakukan penelitian. Temuan penelitian dari data yang telah diperoleh akan di bahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli sebagai berikut:

4.3.1 Strategi Ustaz Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Kuning Santri

a. Metode *Syawir*

Strategi ustaz dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri di Pondok Pesantren Zainul Umam adalah dengan menggunakan metode yang tepat untuk diterapkan kepada santri dan juga sesuai dengan kemampuan ustaz. Dengan tepatnya seorang guru dalam memilih metode pembelajaran tentu akan membantu santri dalam proses pembelajaran sehingga santri akan dapat mencapai hasil belajar yang telah ditentukan. Salah satu metode yang di terapkan ustaz dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam adalah metode *syawir*. Metode *syawir* merupakan metode yang populer digunakan oleh guru di berbagai lembaga pendidikan seperti di madrasah atau pondok pesantren. Tentunya setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan masing-masing dalam menerapkan metode ini, begitu juga dengan Pondok Pesantren Zainul Umam hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Dalam menentukan suatu metode seorang ustaz tentunya sudah terlebih dahulu memperhatikan kesesuaiannya dengan materi yang akan disampaikan, kondisi santri serta kondisi sarana prasarana yang tentunya akan mendukung proses pembelajaran Kitab Kuning. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut maka seorang ustaz dapat memastikan bahwa metode yang akan diterapkan nantinya akan membantu santri mencapai tujuan pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam. Sesuai dengan paragraf sebelumnya metode pembelajaran yang digunakan oleh ustaz yang mengajar di Pondok Pesantren Zainul Umam adalah metode *syawir*.

Kegiatan pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan metode *syawir* ini dilaksanakan dengan cara ustaz memberikan materi yang sudah pernah dipelajari kepada masing-masing santri untuk dikuasai dan juga dipelajari yang nantinya akan ia jelaskan di hadapan para santri lainnya. Santri yang bertugas menjadi pemateri tersebut diperbolehkan membawa kitab lainnya sebagai reverensi hal itu disebabkan pada metode ini, santri yang bukan sebagai pemateri berperan sebagai peserta diskusi yang aktif.

Keaktifan santri yang dituntut pada metode ini adalah keaktifan bertanya, menanggapi, memberikan kritik ataupun saran sehingga santri sebagai pemateri

memerlukan kitab yang menjadi sumber referensi untuk memperkuat argumentasi yang telah ia pilih sehingga ia dapat mempertahankan pendapatnya saat santri lain memberikan kritik maupun pertanyaan. Kegiatan *syawir* ini akan dilakukan bergiliran oleh santri, dan pada akhir pembelajaran dengan metode *syawir* ini ustaz akan memberikan kesimpulan terhadap hasil diskusi yang dilakukan oleh para santri.

Metode *syawir* ini juga diterapkan oleh santri secara mandiri di luar jam belajar bersama ustaz. Proses pelaksanaannya hampir sama dengan yang dilakukan ustaz dalam membimbing santri yang membedakannya adalah pemimpin diskusi merupakan santri senior yang sudah paham dengan kajian yang akan di diskusikan bersama, sedangkan santri lain bertugas sebagai audien yang aktif bertanya menanggapi dan juga memberikan jawaban pada saat diskusi. Kegiatan ini, merupakan arahan ustaz kepada santri agar mereka rutin dalam mengulang pelajaran, tidak hanya itu mengulang pelajaran secara bersama-sama tentu akan lebih tidak membosankan serta santri dapat bertukar pikiran antar sesama terkait materi yang menjadi bahan diskusi.

Tujuan penerapan metode *syawir* dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam, seperti yang di ungkapkan oleh buya Supriyadi pada hasil wawancara adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan juga pemahaman Kitab Kuning santri, tidak hanya itu penerapan metode *syawir* juga bertujuan untuk menghasilkan para santri yang memiliki sikap bertanggung jawab, hal itu dikarenakan dalam penerapannya santri di Pondok Pesantren Zainul Umam dituntut untuk bertanggung jawab dengan ilmu yang sudah diberikan oleh ustaz sehingga dengan tertanamnya rasa tanggung jawab itu, santri akan lebih sering mengulang pelajaran salah satunya dengan metode *syawir* yang dilakukan secara bersama-sama oleh santri.

Selain dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab santri juga dilatih untuk menjadi pemimpin, hal ini dikarenakan pada saat memimpin diskusi santri harus dapat menjadi contoh dan juga seseorang yang bisa mengendalikan suasana pada saat kegiatan diskusi di mulai. Metode ini juga melatih mental santri pada saat memimpin diskusi karena tentunya pada saat diskusi di mulai akan banyak sekali perbedaan pendapat yang timbul dari santri-santri lain.

Oleh karena itu, tugas santri yang menjadi pemimpin diskusi itulah yang akan menyikapi perbedaan pendapat antar santri sehingga diperlukan kesiapan yang

matang serta referensi yang banyak sebelum santri di tunjuk untuk memimpin diskusi. Tujuan penerapan metode *syawir* ini, tentu akan sangat bermanfaat untuk santri yang tentunya akan mengajarkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat. santri akan terbiasa dengan perbedaan pendapat antar kalangan serta sudah mampu untuk menyelesaikannya tanpa ada rasa ketakutan ataupun tidak percaya diri.

Adapun analisis peneliti dari hasil observasi di Pondok Pesantren Zainul Umam adalah bahwa Pondok Pesantren Zainul umam merupakan lembaga pendidikan non formal dengan program pembelajaran khusus yaitu *tafaqquh fiddin* (mempelajari ilmu agama) sehingga sumber pembelajaran utamanya merupakan kitab-kitab *turots* karya para ulama-ulama terdahulu.

Kitab-kitab yang dipelajari diantaranya kitab yang membahas fikih, meliputi *Fathul Muin, Fathul Qorib, Al-Jawahirun Naqiyah, Sabilal Muhtadin, Rohmatal Ummah*. sedangkan dalam bidang tasawuf, kitab yang digunakan meliputi, *Nasoihul Ibad dan Bidayatul Bidayah*. serta kitab mengenai ilmu tafsir, diantaranya, *Tafsir Jalalain, Makanatul Ilmi wa Ulama dan Syarah Asmaul Husna*. Selain itu terdapat juga Kitab Hadits yang menjadi salah satu materi pembelajaran di Pondok Pesantren Zainul Umam, di antara Kitab yang digunakan adalah *Al-Azkar, Lubabul Hadits, Hadits Abu Jamroh*. Kemudian pada materi tauhid kitab yang di gunakan adalah *Kifayatul Awwam*. pengajaran yang dilakukan ustaz kepada santri untuk mengajar kitab-kitab tersebut menggunakan metode *syawir*, hal itu dikarenakan metode *syawir* dapat memberikan keefektifan belajar untuk santri dengan metode ini pula santri dapat menambah pemahaman dan juga dapat mengetahui materi yang belum ia pahami, selain itu metode ini juga membantu santri dalam memecahkan persolan terkair materi yang di diskusikan.

Metode *syawir* merupakan salah satu metode pembelajaran yang yang berpusat pada santri. Pada metode ini santri dituntut untuk aktif di kelas saat hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan dengan metode *syawir* ini berupaya untuk memecahkan masalah yang muncul dari materi yang telah disampaikan oleh santri sebagai pemimpin diskusi dengan mengacu pada referensi kitab-kitab yang sesuai dengan permasalahan.

Penerapan metode ini sangat tepat digunakan oleh santri di Pondok Pesantren Zainul Umam, dengan adanya metode ini akan membantu santri mengulang materi yang telah dipelajaran. Tidak hanya itu, dengan waktu belajar yang tergolong

singkat santri dituntut untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam meningkatkan pengetahuan Kitab Kuning sehingga kegiatan *syawir* tidak hanya dilakukan bersama ustaz saja namun juga dilaksanakan oleh santri secara mandiri.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu metode yang efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan juga pemahaman santri terhadap Kitab Kuning adalah metode *syawir* atau diskusi. Sesuai dengan pengertiannya *syawir* atau diskusi merupakan percakapan yang berisi tentang kajian ilmiah dengan melibatkan beberapa orang untuk membahas suatu materi.

Dengan proses diskusi inilah akan timbul pertanyaan-pertanyaan serta perbedaan pendapat antara kelompok yang di harapkan dapat menyelesaikan probelematika yang muncul. Dalam diskusi para peserta di harapkan tidak menyimpang dari pokok persoalan, mereka harus fokus mengjaji masalah yang sedang di bicarakan oleh karena itu diperlukan pemimipin diskusi untuk mengkondusifkan suasana diskusi agar lebih terarah (Sagala, 2010: 201).

b. Metode *Bandongan*

Metode lain yang di gunakan ustaz untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri adalah dengan menggunakan metode *bandongan*. Metode *bandongan* ini dinilai efektif untuk diterapkan pada saat pembelajaran Kitab Kuning. Hal ini dilihat dari praktiknya yaitu ustaz membacakan Kitab Kuning dengan memberikan baris dan juga penjelasan terkait materi. Saat pembelajaran berlangsung hanya ustaz saja yang aktif sedangkan santri lainnya hanya fokus mencatat baris dan juga penjelasan dari ustaz saja. Metode ini dilaksanakan khusus untuk memberikan catatan kepada santri sehingga santri bisa melengkapi isi Kitab Kuning yang belum memiliki baris dan makna serta memudahkan santri untuk membaca dan mengkaji Kitab Kuning.

Selain memberikan baris dan juga menuliskan arti yang diberikan ustaz, santri juga menuliskan makna dengan bahasa yang mudah mereka pahami setelah ustaz memberikan penjelasan hal ini bertujuan agar memudahkan santri untuk lebih ingat dan juga mudah memahami kandungan makna yang terdapat pada Kitab Kuning. Hasil pengamatan peneliti tujuan penerapan metode *bandongan* di Pondok Pesantren Zainul Umam ini adalah untuk menghasilkan *output* santri yang memiliki

akhlakul karimah diantaranya adalah menghormati orang yang lebih tua dan juga menghargai seseorang yang sedang berbicara terutama kepada guru.

Hal itu terlihat dari praktik pelaksanaan metode *bandongan* ini yang menempatkan santri sebagai peserta yang hanya bertugas mencatat dan juga mendengarkan penjelasan ustaz tidak ada santri yang membuat keributan pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan suasana belajar yang kondusif inilah santri akan fokus untuk mencatat hal-hal yang tidak diketahuinya terkait makna tertentu dalam Kitab Kuning tidak hanya itu dengan adanya suasana belajar kondusif ini santri akan banyak mendapatkan pengetahuan baru dari ustaz terkait materi yang Kitab Kuning yang belum dipelajari.

Selain itu, metode *bandongan* di Pondok Pesantren Zainul Umam tidak hanya dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran bersama ustaz saja, namun juga dilaksanakan oleh santri secara mandiri di asrama. Praktiknya pun tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh ustaz. Metode pembelajaran yang dilakukan santri secara mandiri ini dipimpin oleh santri yang sudah memiliki catatan lengkap dan juga memahami penjelasan yang telah disampaikan oleh ustaz, santri inilah yang membaca ulang Kitab Kuning serta penjelasannya sedangkan santri lain melengkapi catatan yang masih kurang pada Kitab Kuning mereka.

Kegiatan pembelajaran dengan metode *bandongan* yang dilakukan santri secara mandiri ini tentu sangat efektif untuk membantu santri dalam meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman Kitab Kuning mereka. Selain itu, dengan dilakukan belajar secara bersama-sama akan mengurangi kejenuhan santri dalam mengulang pelajaran mereka.

Menurut peneliti, metode *bandongan* ini tepat sekali untuk diterapkan kepada santri, terlebih lagi apabila santri yang diajar tidak memiliki keilmuan dasar dalam membaca dan juga memahami Kitab Kuning. Selain itu, program waktu belajar Kitab Kuning santri selama 1 tahun juga menjadi dasar dalam penggunaan metode *bandongan* ini, karena dengan adanya catatan khusus santri terkait materi Kitab Kuning mulai dari baris, makna dan juga penjelasan akan membantu santri untuk memahami isi kajian dalam Kitab Kuning.

Tidak hanya itu, catatan ini tentunya akan bermanfaat jika santri sudah selesai menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Umam sebagai referensi apabila santri mempraktikkan dan juga mengajarkan ilmunya kepada masyarakat

sehingga apabila santri mendapatkan persoalan ia dapat dengan mudah menemukan jawaban dari hasil catatan yang telah ia tulis pada saat menempuh pendidikan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam.

Metode *bandongan* merupakan metode utama yang diterapkan oleh ustaz kepada santri untuk meningkatkan Kemampuan membaca Kitab Kuning santri. Metode bandongan atau juag disebut dengan metode *weton* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara murid dengan jumlah 5-500 membentuk kelas atau lingkaran, setelah itu mereka mendengarkan dan mencatat bacaan, pengertian makna dan juga penjelasan materi Kitab Kuning dari seorang ustaz. Setiap santri hanya fokus pada catatan mereka sendiri terkait baris pada setiap kata, mencatat kosa kata yang belum diketahui serta menuliskan catatan penjelasan dengan menggunakan bahasa yang di pahami oleh santri. Kelompok kelas ini disebut dengan *halaqoh* (Dhofier, 1994: 28).

c. Metode *Lalaran*

Dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri di Pondok Pesantren Zainul Umam ustaz juga menggunakan metode *lalaran* sebagai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa metode *lalaran* menjadi salah satu metode yang diterapkan oleh ustaz dalam membantu santri untuk mencapai keberhasilan belajar Kitab Kuning. Metode *lalaran* merupakan metode menghafal yang menggunakan beberapa teknik, teknik yang dilakukan bisa berupa mengkombinasikan hafalan dengan syair-syair shalawat ataupun mengiringi hafalan dengan alunan musik tradisional yang dilakukan secara bersama-sama.

Sesuai dengan hasil dari observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Zainul Umam bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning, santri diharuskan untuk menghafal kaidah *nahwu shorof* seperti, nadhom bahasa Arab mulai dari *tasrif, imriti, dan alfiyah ibnu malik* sebagai pengetahuan dasar yang harus dikuasai dalam mempelajari Kitab Kuning. Adanya kewajiban santri untuk menghafal kaidah *nahwu shorof* inilah metode *lalaran* di gunakan sebagai cara yang tepat untuk memudahkan dan mendukung kegiatan menghafal santri di Pondok Pesantren Zainul Umam.

Kegiatan menghafal *nadhom* bahasa Arab ini tidak hanya dilakukan santri dengan berpedoman pada nada yang di ajarkan oleh ustaz, para santri juga memiliki inovasi baru terkait nada yang digunakan dan juga aransement musik yang mengiringi hafalan mereka. Dengan metode, ini santri tidak lagi merasa terbebani dengan banyaknya hafalan yang harus di ingat santri. Mereka cukup untuk sering membaca *nadhom-nadhom* secara bersamaan dengan di iringi musik dan juga menggunakan nada yang mereka tentukan. Hal ini lebih cepat merangsang kognitif santri sehingga mereka dapat mudah menghafal serta tidak mudah untuk melupakan hafalan tersebut.

Dari hasil observasi, peneliti mendapatkan data bahwa dalam rangka mengapresiasi inovasi santri menggunakan metode *lalaran* sebagai cara yang alternatif untuk menghafal *nadhom-nadhom* bahasa Arab para ustaz mengadakan *musabaqah* setiap akhir tahun sebelum kelulusan mereka. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melestarikan kegiatan-kegiatan positif yang dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam.

Dari ketiga metode yang di terapkan ustaz dalam mengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam, peneliti menyimpulkan bahwa metode *lalaran* adalah metode yang paling menarik. Hal itu dilihat dari pelaksanaannya yang dapat menarik antusias santri dalam menghafalkan *nadhom-nadhom* bahasa Arab karena menggunakan nada-nada serta di iringi oleh aransement musik ini. Kegiatan menghafal ini juga dapat menghilangkan kejenuhan santri dalam menghafal sehingga hasil belajar Kitab Kuning santri juga meningkat dikarenakan santri sudah mampu menghafal kaidah-kaidah yang menjadi landasan dasar santri sebelum mempelajari Kitab Kuning. Tidak hanya itu, kemahiran santri dalam menyesuaikan nada dengan *nadhom-nadhom* bahasa Arab ini juga dapat mengembangkan kerativitas santri dalam melakukan sesuatu terutama dalam ranah belajar.

Penerapan metode *lalaran* ini sangat penting untuk dilaksanakan kepada santri, selain membantu santri dalam memahami gramatika bahasa yang terdapat pada Kitab Kuning. Metode ini juga membentuk kepribadian santri agar memiliki sikap bertanggung jawab serta disiplin. Hal ini dikarenakan hafalan yang diberikan ustaz ini bersifat wajib sehingga santri dibebankan untuk menyelesaikan hafalan *nadhom-nadhom* bahasa Arab tersebut. Dengan waktu belajar selama satu tahun

juga santri di tuntutan untuk menggunakan waktu belajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam dengan sebaik-baiknya karena dorongan ustaz saja tidak mampu untuk mencapai hasil belajar santri sehingga diperlukan juga upaya yang dilakukan santri untuk menyelesaikan program belajar Kitab Kuning.

Untuk memahami kaidah gramatika dan morfologi bahasa Arab memang ditempuh dengan cara menghafal oleh karena itu, untuk memudahkan hal tersebut ustaz sebagai tenaga pengajar akan merekomendasikan atau memilih sumber belajar yang dapat memudahkan para santri untuk menghafal seperti penggunaan *nadhom* diantara kitab-kitabnya adalah *Matan Alfiyah Ibn Malik* yang berisi kaidah kaidah nahwu dan Kitab *Imriti* yang berisi kaidah-kaidah shorof. Kitab-Kitab ini tidak hanya mudah dihafal namun juga memiliki kaidah bahasa yang mudah di pahami oleh santri dalam mempelajarinya.

Dari pemaparan terkait metode *lalaran* di atas, Muhammad Quth yang dikutip oleh M. Sudyono dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* menyatakan bahwa:

“Metode *lalaran* merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang dilakukan untuk membangun sebuah kebiasaan. Pembiasaan *lalaran* mempunyai peranan penting dalam menghafal sesuatu, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan yang secara tidak sadar dengan kebiasaan mengulang menjadikan hafal dengan baik” (Sudyono, 2001: 104).

Jadi, *lalaran* merupakan suatu metode untuk menghafal yang dilakukan dengan cara mengulng-ulang kalimat yang sama dengan suara yang keras dan menggabungkan aspek seni dalam praktiknya

4.3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Ustaz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri

a. Metode *Syawir*

Metode *syawir* menjadi salah satu strategi ustaz dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri di Pondok Pesantren Zainul Umam. Dalam praktiknya, metode *syawir* memiliki faktor pendukung dan juga penghambat yang menjadi bantuan serta tantangan bagi ustaz, sehingga kedua hal ini harus menjadi perhatian lebih oleh ustaz.

Faktor pendukung dari terlaksananya strategi ustaz mengajar Kitab Kuning dengan menggunakan metode *syawir* ini adalah dikarenakan efektifnya perencanaan yang disusun oleh ustaz. Pada hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa sebelum kegiatan *syawir* dilaksanakan ustaz akan menunjuk santri yang akan menjadi pemimpin diskusi 3 hari sebelum pelaksanaan *syawir*.

Dengan kurun waktu 3 hari tersebut santri akan dapat mempersiapkan dengan maksimal materi yang akan dibawakan pada saat diskusi. Oleh karena itu, penerapan strategi ustaz dengan menggunakan metode *syawir* ini akan berjalan dengan efektif. Tidak hanya ustaz juga memberikan batasan materi diskusi kepada santri yang akan memimpin diskusi. Hal ini juga sangat membantu santri dalam memimpin jalannya diskusi agar tidak meluas pembahasannya.

Kegiatan *syawir* atau diskusi biasanya akan menimbulkan keributan akibat perbedaan pendapat individu. Namun, kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Zainul Umam tidak pernah terdapat isu santri yang berkata kasar atau pun berperilaku tidak baik pada saat kegiatan *syawir* berlangsung.

Dari data wawancara yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa peran ustaz dalam membimbing akhlak santri sudah dipraktikkan dengan baik. Para santri tidak ada yang melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan permusuhan terlebih lagi terdapat ustaz yang memantau jalannya diskusi tersebut. Dari hal ini diketahui bahwa para santri Pondok Pesantren Zainul Umam memiliki akhlak yang sangat mulia. Tentu hal ini tidak terlepas dari peran ustaz yang membina akhlak santri.

Walaupun kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Zainul Umam berjalan dengan efektif, tidak dapat dipungkiri juga bahwa terdapat hambatan yang menjadi tantangan ustaz dalam pelaksanaan metode ini. Hambatan tersebut berupa masih terdapat santri yang tidak aktif dalam pelaksanaan kegiatan *syawir*. Hal itu dipengaruhi oleh adanya rasa kurang percaya diri santri dalam mengemukakan pendapatnya dalam diskusi.

Respon tidak aktif santri terhadap diskusi memang tidak banyak, namun hal tersebut juga menjadi persoalan bagi para ustaz untuk di atasi. Karena santri yang sedikit tersebut juga berhak untuk berkembang pengetahuannya terkait Kitab Kuning seperti halnya santri yang lain. Oleh sebab itu, ketika proses belajar

mengajar Kitab Kuning dilaksanakan ustaz memberikan perhatian khusus kepada santri yang belum aktif pada kegiatan *syawir* dengan cara sering melatih kemampuan berbicara santri dengan memberikan pertanyaan ataupun meminta tanggapan dari santri tersebut.

Upaya ini dilakukan ustaz yang mengajar Kitab Kuning dengan harapan santri tersebut dapat terlatih dalam hal mengemukakan pendapat serta berani untuk berbicara di depan umum. Karena dalam penerapannya, metode *syawir* sangat membantu santri untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning. Kegiatan *syawir* memberikan ruang untuk para santri saling bertukar pengetahuan sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan santri terkait Kitab Kuning.

b. Metode *Bandongan*

Peran strategi dalam kegiatan pembelajaran memang sangat penting untuk dipersiapkan oleh seorang pendidik, namun dalam praktiknya seorang ustaz memegang kendali utama dalam proses pembelajaran. Sebaik apapun strategi yang dipersiapkan, jika ustaz tidak mahir dalam mengemas pembelajaran tentu kegiatan belajar tidak akan berjalan dengan efektif.

Hal tersebut sesuai dengan penerapan metode *bandongan* yang digunakan ustaz dalam mengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam. Metode *bandongan* merupakan metode klasik yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini bertujuan agar santri dapat mendengarkan dengan baik penjelasan dari ustaz dan memiliki catatannya sendiri dalam hal menerjemahkan Kitab Kuning.

Pembelajaran yang menempatkan santri sebagai subjek pasif ini tentu memberikan efek kepada santri yaitu santri merasa jenuh dengan kegiatan belajar Kitab Kuning ini. Hal ini sesuai dari data wawancara yang sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Oleh karena itu, ustaz yang mengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Zainul Umam akan menyelipkan kisah-kisah menarik di luar tema pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan ustaz untuk mencairkan suasana belajar Kitab Kuning agar tidak terlalu monoton yang mengakibatkan santri jenuh dan juga bosan.

c. Metode *Lalaran*

Kegiatan menghafal merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan oleh peserta didik terutama kalangan santri, banyaknya mata pelajaran yang harus di ingat mengakibatkan santri diwajibkan untuk menghafal materi belajar tersebut. Terutama pada materi belajar Kitab Kuning yang memerlukan ilmu *alat* (*nahwu* dan *shorof*) sebagai ilmu dasar yang harus di kuasai santri sebelum membaca Kitab Kuning.

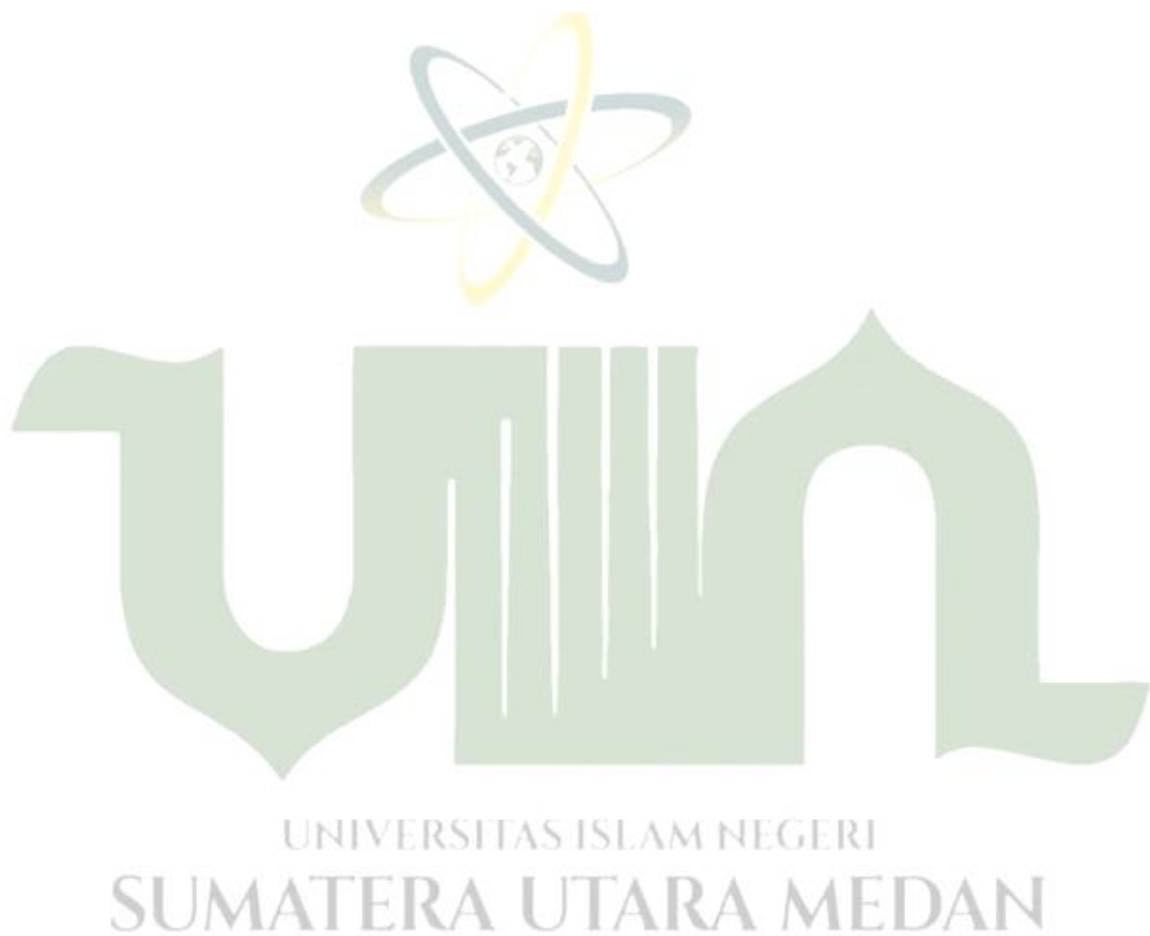
Pondok Pesantren Zainul Umam sebagai lembaga pendidikan non formal dengan program khusus memperdalam Kitab Kuning, juga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mewajibkan santrinya untuk menghafal ilmu *alat* tersebut. Pada praktiknya, kegiatan menghafal di Pondok Pesantren Zainul Umam menggunakan metode *lalaran* sebagai strategi yang digunakan ustaz untuk membantu santri dalam proses menghafal ilmu *alat*.

Dari data yang peneliti dapat pada pembahasan sebelumnya diketahui bahwa metode *lalaran* sangat membantu santri dalam menghafal *nadham-nadham* bahasa Arab. hal itu dikarenakan metode menghafal dengan *lalaran* ini menggunakan nada-nada yang di rangkai oleh santri sendiri serta diringi dengan alat-alat musik. Kegiatan *lalaran* ini juga dipraktikan santri secara bersama-sama sehingga dalam menghafal santri tidak merasakan kejenuhan akibat banyaknya hapalan yang harus diselesaikan santri.

Dalam praktinya kegiatan *lalaran* di Pondok Pesantren Zainul Umam berjalan dengan efektif dikarenakan adanya dukungan dari ustaz serta pihak yayasan yang mengapresiasi kegiatan santri tersebut. Untuk mendukung kegiatan *lalaran* berjalan pihak yayasan Pondok Pesantren Zainul Umam menyediakan burdah berupa alat musik yang dapat digunakan santri untuk mengiringi kegiatan menghafal santri dengan menggunakan metode *lalaran*.

Tidak hanya itu, pada setiap akhir pembelajaran santri yang dilaksanakan selama 1 tahun juga diadakan lomba menghafalkan *nadhom-nadhihom* bahasa Arab tersebut dengan menggunakan nada dan juga aranesemet musik yang di buat oleh santri sendiri. Adanya dukungan para ustaz kegiatan *lalaran* dalam upaya ustaz meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri di Pondok Pesantren Zainul Umam ini berjalan dengan baik.

Selain itu, kegiatan *lalaran* di Pondok Pesantren Zainul Umam juga memiliki faktor penghambat. Adanya penggunaan nada dalam proses menghafal *nadhom-nadhom* bahasa Arab santri dapat membuat santri hanya fokus pada nada bukan pada makna, sehingga pada kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat santri yang kesulitan dalam menjelaskan makna dari *nadhom-nadhom* bahasa Arab yang di baca.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN